

BAB II

LANDASAN TEORI

A. STRATEGI

1. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani “*strategos*” diambil dari kata *stratos* yang mempunyai arti militer dan “Ag” yang artinya memimpin. Strategi berarti sebagai *general ship* yang mempunyai arti hal yang dikerjakan oleh jendral untuk membuat rencana yang bertujuan untuk mengalahkan lawan dan memenangkan perang. Berikut strategi menurut beberapa ahli:

- a. Stephanie K. Marrus strategi adalah suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat tercapai
- b. Hamel dan Prahalad yang dimaksud strategi adalah tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan dimasa depan.¹
- c. Anthony, Parrewe, dan Kacmar strategi dapat didefinisikan sebagai formulasi misi dan tujuan organisasi, termasuk di dalamnya adalah rencana aksi (*action plans*) untuk mencapai tujuan tersebut dengan

¹ Husein umar, *strategic management in action*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2001), hal 31

cara eksplisit mempertimbangkan kondisi persaingan dan pengaruh-pengaruh kekuatan di luar organisasi yang secara langsung atau tidak berpengaruh terhadap kelangsungan organisasi.

2. Teori Pembangunan Desa

Ekonomi masyarakat desa menjadi indikator keberhasilan perkembangan ekonomi sebuah negara. Hal itu karena bagian terkecil dari sebuah negara adalah desa, yang hingga kini masyarakatnya masih jauh dari kesan maju. Dalam upaya memajukan desa guna meningkatkan perekonomian masyarakat salah satu caranya adalah dengan pembangunan desa.

Salah teori tentang pembangunan desa yang bersifat *bottom up* atau dikenal dengan istilah pembangunan endogen. Pembangunan pedesaan endogen (*endogenous rural development*) merupakan konsep penerapan dari pembangunan regional endogenous dalam skala pedesaan yang bersifat multidimensi dengan melibatkan banyak actor atau pelaku dan mencakup multi aspek dalam prosesnya. Strategi pembangunan endogen ini muncul pada awalnya di Eropa, Amerika Utara, dan Jepang pada pertengahan tahun 1970-an. Sosiolog dan ekonom memperkenalkan pendekatan tersebut untuk menciptakan model pertumbuhan ekonomi berbasis komunitas yang diharapkan akan dapat mempertahankan dan mempercepat perkembangan sumber daya dan industry lokal.

Massey mendefinisikan pembangunan endogen sebagai suatu pendekatan kewilayahan (*territorial approach*) dalam proses

pertumbuhan ekonomi dan perubahan structural yang di motori oleh komunitas lokal dan memanfaatkan potensi-potensi local dalam pembangunan untuk memperbaiki tingkat kehidupan penduduk local. Arocena mengatakan bahwa pembangunan endogen merupakan proses pembangunan dimana aspek sosial terintegrasi dengan aspek ekonomi, investasi yang dilakukan pemerintah dan swasta buka hanya ditujukan untuk meningkatkan produktivitas perusahaan dan daya saingnya, tetapi juga dalam menyelesaikan dan memperbaiki kehidupan masyarakat lokal.

Mahlighaus dan Walty mendefinisikan pembagunan endogen adalah sebagai strategi pembagunan yang ditentukan sendiri (*self determined*) yang bersifat partisipasif yang berbasiskan pada kebutuhan local dan penggunaan potesi-potensi yang ada di dalam desa tersebut. Meskipun strategi pembangunan endogen memiliki pengertian yang berbeda-beda oleh para pakar, tetapi esensinya tetap sama yaitu strategi pembangunan yang mengandalkan pada kebutuhan, seluruh potensi, dan pelaku local dari suatu daerah tertentu.²

3. Strategi Pembagunan Ekonomi Islam

Islam memiliki strategi dalam sistem ekonomi dengan empat elemen yang saling memperkuat, diantaranya:

a. Mekanisme Filter

² Muhammad Qowim, *Pembangunan Pedesaan Endogen*, Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Vol. 2 No. 2, 2018, hal 258-259

Kelangkaan sumber-sumber daya relatif di bandingkan dengan keinginan-keinginan yang tidak terbatas , niscaya akan adanya suatu perangkat penyaringan. Mekanisme pasar berfungsi sebagai filter pada ekonomi kapitalis. Harga-harga menciptakan ekuilibrium antara permintaan dan penawaran dengan cara menentukan bukan apa saja, juga bagaimana konsumen yang bertujuan memaksimalkan nilai guna akan mengkonsumsi dan para produsen guna bertujuan memaksimalkan keuntungan akan memasok barang.

Penggunaan sistem pasar saja sebagai sebuah filter akan menggagalkan realisasi sasaran sosio-ekonomi. Preferensi individual yang tidak terhalang dibarengi dengan promosi iklan yang bebas nilai dan kemudahan memperoleh kredit, menciptakan keinginan yang tidak terbatas. Sementara distribusi pendapatan yang tidak merata menjadikan yang kaya mampu menggunakan sum bersumber daya langka untuk memenuhi keinginan mereka yang tidak penting. Hal ini tidak saja menekan sumber-sumber daya yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan pokok , melainkan juga memperlebar gap tabungan-investasi, ekspor-impor dan memperburuk ketidak seimbangan makro ekonomi dan eksternal.³

³ Arie Rachmat Sunjoto, *Startegi Kebijakan Pembangunan Ekonomi dalam Prespektif Islam*, *Islamism economics journal* Vol. 4 No. 1, 2018, hal 9

Islam mempunyai perangkat lain untuk melengkapi mekanisme harga yaitu filter moral. Pada alokasi sumber daya akan dipasang dua lapis filter. Filter pertama menyerang persoalan keinginan yang tidak terbatas pada pusat muaranya, kesadaran individu yang paling dalam, dengan mengubah skala preferensi seiring dengan tuntutan kedudukannya sebagai *khalifah* dan prinsip keadilan. Islam mewajibkan kaum muslim untuk mencoba potensi pada sumber-sumber daya melalui filter nilai-nilai Islam sehingga sebagian dapat dieliminasi sebelum dapat diapresiasi dalam pasar. Dengan ini penggunaan sumber daya yang tidak menyumbang secara positif dapat dihilangkan sebelum memasuki filter kedua, yaitu harga yang ditentukan oleh pasar.

b. Motivasi

Efisiensi dan pemerataan tidak dapat direalisasikan hanya dengan sebuah mekanisme filter yang benar. Diperlukan motivasi untuk mendorong individu. Kapitalisme menganggap bahwa kepentingan diri sendiri akan mendorong individu memaksimalkan efisiensi, sementara kompetisi akan berfungsi sebagai batas kepentingannya dan membantu melindungi kepentingan sosial. Akan tetapi kepentingan diri sendiri yang pandangannya terbatas pada dunia ini saja, akan menuai ketamakan, pengabaian moral dan melupakan kepentingan orang lain. Menurut hasil pengamatan *The Economics* dalam bukunya Umer Chapra menyatakan bahwa setiap

ada kesempatan, agen rasional ekonomi akan mencoba menarik manfaat untuk dirinya sendiri dengan mengabaikan siapa saja. Dalam banyak hal solusi pasar digagalkan oleh kekuatan-kekuatan yang biasanya membuat pasar bekerja.⁴

Sekiranya dimensi keimanan kepada pembalasan di depan Allah dan kehidupan setelah kematian diinjeksikan, maka suatu rasionalitas yang lebih tinggi telah diciptakan. Kepercayaan ini mengandung implikasi bahwa kepentingan individu tidak saja akan dipenuhi dengan perbaikan kondisi kehidupan di dunia, tetapi juga di akhirat. Karena itu, jika memang benar-benar rasional dan mencari apa yang menjadi kepentingan terbaiknya, maka seseorang tidak akan bertindak hanya untuk memenuhi kepentingan jangka pendek keduniawiannya saja, melainkan juga akan mencoba menjamin kepentingan jangka panjangnya dengan bekerja untuk kemashlahatan orang lain lewat reduksi dalam konsumsinya yang tidak penting dan mubadzir, meskipun secara finansial ia mampu melakukannya.

Dengan demikian, sumber-sumber daya dapat dialihkan untuk menambah produksi dan distribusi barang-barang yang dapat memenuhi kebutuhan pokok bagi orang miskin sehingga membantu memenuhi kepentingan mereka. Begitu pula kepercayaan bahwa

⁴ M. Umer Chapra, *Islam Dan Tantangan Ekonomi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal. 218

dunia ini tidak ada artinya dibandingkan akhirat , hal ini dapat mencegah pelaku bisnis untuk memperkaya diri sendiri melalui cara yang tidak jujur. Dengan begitu , ia akan membantu orang lain. karena tidak menghalangi peluang bagi orang lain.

c. Restrukturisasi Sosio-Ekonomi dan Keuangan.

Mekanisme filter dan motivasi tidak akan berdaya sekiranya tidak dilengkapi dengan sebuah lingkungan sosio-ekonomi dan politik yang kondusif untuk merealisasikan tujuan. Lingkungan sosial harus kondusif bagi pelaksanaan aturan keamanan dengan tidak membolehkan kepemilikan materi dan konsumsi pamer. Restrukturisasi sosial dan ekonomi akan dapat diperkuat oleh reformasi politik sehingga terjadi peny ebaran pusat-pusat kekuasaan di masyarakat, yang akan menyulitkan siapa saja yang mengeruk keuntungan dengan mengeksploitasi posisi sosial, ekonomi, ataupun politik. Restrukturisasi demikian harus sistematis dan koheren, serta dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan program reformasi jangka panjang, jelas, dan berorientasi kepada tujuan. Restrukturisasi harus bertujuan untuk:

- 1) Menghidupkan faktor manusia dengan memotiv asi individu untuk melakukan tugasnya dengan sasaran merelalisasikan efisiensi dan pemerataan.
- 2) Mereduksi konsentrasi kekayaan, kekuasaan ekonomi, dan politik yang berlaku.

3) Mereformasi semua institusi sosial, ekonomi, dan politik termasuk keuangan publik, lembaga finansial menurut ajaran-ajaran Islam dan membantu meminimalkan konsumsi yang tidak perlu, mendorong investasi untuk memenuhi kebutuhan pokok, ekspor, dan peningkatan kesempatan terjadinya wirausaha.

d. Peran Negara

Restrukturisasi demikian tidak mungkin diwujudkan kecuali jika negara berperan aktif dalam perekonomian. Ia harus memberikan ekspresi praktis kepada tujuan dan nilai-nilai Islam. Namun peran negara dalam ekonomi Islam tidak seperti “intervensi” pemerintah yang tetap komitmen pada kapitalisme *laissez faire*. Tidak seperti kolektivitas yang mencekik kebebasan dan inisiatif individu. Ia adalah sebuah peran positif, suatu kewajiban moral untuk membantu mewujudkan kesejahteraan semua orang dengan menjamin keseimbangan antara kepentingan privasi dan sosial, memelihara roda perekonomian, dan mencegah pengalihan arahnya oleh kelompok berkuasa yang berkepentingan. Namun, apapun peran pemerintah, ia harus berperan dalam batasan-batasan syari'ah.

Islam memiliki kriteria tersendiri bagi pemerintahan. Kriteria pertama legitimasi adalah pemerintahan harus bertanggung jawab kepada Allah, pembuat undang-undang yang berdaulat dan merupakan sumber primer syari'ah. Ini mengandung implikasi

bahwa pemerintah sebenarnya terbatas dan tidak mutlak. Pemerintah itu sendiri harus terikat pada syariat dan melakukan segala hal yang mampu menjamin pemenuhannya. Kriteria kedua adalah pertanggung jawaban pemerintah di depan rakyat. Hal ini disebabkan bahwa pemerintah merupakan amanat dari Allah dan juga dari rakyat yang diberikan kepada mereka untuk mengelola urusan-urusan pemerintahan. Kriteria ketiga adalah berlakunya permusyawaratan. Maksud permusyawaratan disini adalah sebuah institusi otonom bagi pembahasan semua permasalahan atau isu yang berkaitan dengan kemaslahatan umum dalam kerangka syari'ah yang bebas dari rasa takut, bebas, merdeka, serta implementasi jujur oleh semua kebijakan eksekutif. Kriteria keempat adalah persamaan semua orang di depan hukum dan keadilan yang merata seperti yang terdapat dalam surat An-Nisa ayat 58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ

إِنَّ اللَّهَ نَعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “ Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.”

B. PEMBAGUNAN DESA WISATA

1. Pengertian Pembangunan

Menurut beberapa ahli seperti. Siagian pembangunan adalah sebagai suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana dan dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara, dan pemerintah, menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa. Sedangkan Ginanjar Kartasmita, pembanguan adalah suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik melalui upaya yang dilakukan secara terecana. Nugroho dan Rochmin Dahuri, pembangunan adalah upaya terkoordinasi untuk menciptakan alternatif yang lebih banyak secara sah kepada setiap warga negara untuk memenuhi dan mencapai aspirasinya yang paling manusiawi. Portes, menurutnya pembangunan adalah proses perubahan yang direncanakan untuk memperbaiki berbagai aspek kehidupann masyarakat. Dan menurut Deddy T. Tikson, pembangunan dapat diartikan sebagai transformasi ekonomi, social dan budaya secara sengaja melalui kebijakan dan strategi menuju arah yang diinginkan⁵.

Todaro mengemukakan bahwa pembangunan pada semua masyarakat paling tidak harus mempunyai 3 sasaran, yaitu :

- a. Meningkatkan ketersediaan dan memperluas distribusi barang-barang kebutuha pokok, seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, dan sebagainya.

⁵ Kumba Digdowniseiso, diktat *teori pembangunan*, hal. 8

- b. Meningkatkan taraf hidup, yaitu selain meningkatkan pendapatan, memperluas kesempatan kerja, pendidikan yang lebih tinggi, termasuk perhatian yang lebih besar terhadap nilai-nilai budaya dan kemanusiaan, yang keseluruhannya bukan hanya akan memperbaiki kesejahteraan material, tetapi juga menghasilkan rasa percaya diri sebagai individu dan bangsa.
- c. Memperluas pilihan ekonomi dan social yang tersedia bagi setiap orang dan bangsa dengan membebaskan mereka dari perbudakan dan ketergantungan bukan hanya dalam hubungannya dengan orang dan negara lain, tetapi juga terhadap kebodohan dan kesengsaraan masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Pembangunan adalah suatu cara yang dikerjakan untuk menjadi maju dan lebih baik secara tersusun atau terencana. Masalah dalam pembangunan adalah adanya ketertinggalan dari suatu masyarakat. Maka dari itu dibutuhkan perencanaan pembangunan sebagai upaya untuk perubahan yang lebih baik secara sistematis. Dalam pembangunan desa pemerintah desa mempunyai wewenang yang berpengaruh terutama dalam mendorong tumbuhnya prakara dan swadaya masyarakat di pedesaan, yang dilakukan agar masyarakat ikut berpartisipasi dalam pembangunan desa dan masyarakat juga dapat menyalurkan aspirasinya. Pembangunan di tingkat. Desa secara spesifik harus mengetahui potensi dan kebutuhan yang dimiliki tersebut. Maka dari itu dibutuhkan pengetahuan mengenai

tipologi desa yang nanti dapat memberikan gambaran mengenai profil desa. Tipologi desa dapat dilihat melalui pengidentifikasian aspek topografinya atau didasarkan pada ada kegiatan yang menonjol seperti tipologi desa wisata.

2. Kebijakan Pembangunan Ekonomi Islam

Tindakan kebijakan yang disarankan untuk memecahkan persoalan di negara-negara muslim dapat dikelompokkan dalam lima dimensi, diantaranya:

a. Menghidupkan Faktor kemanusiaan

Untuk merealisasikan tujuan dalam lingkungan politik yang kondusif adalah memotivasi faktor manusia untuk melakukan semua yang diperlukan bagi kepentingan alokasi yang efisien dan distribusi sumber-sumber daya yang merata. Individu harus bersedia melakukan yang terbaik dengan bekerja keras dan efisien, integritas, jujur dan disiplin. Mereka harus bersedia mengubah pola perilaku konsumtif, menabung dan investasi selaras dengan apa yang dituntut dalam rangka meningkatkan lapangan pekerjaan laju pertumbuhan, mengurangi ketidakseimbangan makro ekonomi dan akhirnya mewujudkan maqashid.

b. Restrukturisasi ekonomi

Realokasi sumber-sumber daya yang diperlukan untuk pembangunan yang merata tidak akan berjalan, tanpa

adanya penataan kembali perekonomian yang meliputi semua aspek ekonomi ,termasuk konsumsi swasta, keuangan pemerintah , formasi kapital dan produksi.

Dalam merestrukturisasi pola konsumsi Islam menghendaki bahwa suatu reduksi dalam konsumsi harus dilakukan dengan suatu cara dimana standar pemenuhan kebutuhan si miskin tidak makin buruk, melainkan harus ditingkatkan. Ketidakmampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya tidak selalu karena kurangnya sumberdaya , tetapi lebih disebabkan oleh kegagalan untuk mengadopsi suatu pola konsumsi yang seirama dengan sumber-sumber daya yang tersedia.

Untuk mengurangi konsumsi terlebih dahulu membedakan mana kebutuhan yang penting dan kebutuhan kurang penting terhadap sumber daya yang tersedia , serta menggolongkan semua barang dan jasa ke dalam kategori kebutuhan dan kemewahan.

Islam mengelompokkan kebutuhan kepada tiga kelompok, primer (*aruriyah*), sekunder (*hajjiyah*), dan tersier (*ta siniyah*). Harus dilakukan di sini adalah pemenuhan segala hajat kepentingan bagi semua masyarakat. Sasaran ini akan terjadi jika perbedaan-perbedaan dalam tingkat konsumsi yang telah diperbolehkan menurut

status dan pendapatan individu tidak berada pada wilayah diluar jangkauan sumber-sumber ekonomi. Hal ini tidak boleh dilakukan untuk merefleksikan gaya pamer atau berlebih-lebihan sehingga mengarah pada kesenjangan sosial yang lebih lebar

c. Restrukturisasi Keuangan

Pembiayaan adalah alat ekonomi , sosial , dan politik yang perkasa dalam dunia modern. Ia berperan sangat penting, bukan hanya dalam alokasi dan distribusi sumber-sumberdaya langka tetapi juga dalam stabilitas dan pertumbuhan sebuah perekonomian.

Sumber-sumber daya keuangan berasal dari deposito yang dititipkan oleh semua masyarakat, maka dana tersebut harus dimanfaatkan untuk kesejahteraan semua lapisan masyarakat dan tidak dipergunakan untuk memperkaya yang berkuasa dan sudah kaya. Akan tetapi, karena sumber daya tersebut terbatas, maka pemanfaatan pun harus secara merata dan efisien , hal ini dapat terjadi apabila dana ini digunakan untuk:

- 1) Usaha-usaha
- 2) Produksi, impor, dan distribusi barang dan jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pokok semua anggota masyarakat.

Meskipun sistem keuangan sudah beroperasi dengan basis bagi hasil, masih perlu menghapuskan dua penyebab utama kegagalan atau ketidakmampuan bank-bank komersil mengulurkan kredit bagi pertanian kecil dan UMKM. Pertama adalah menghapuskan kerugian ekonomi yang serius di tempat beroperasinya sektor ini, kedua adalah menghapuskan resiko dan pengeluaran lebih besar bagi perbankan komersial.⁶

3. Pengertian Desa Wisata

Menurut UU No 6 tahun 2014 pengertian desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang dimiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak, asal usul, dan hak tradisional yang diakui dan dirohmati dalam system pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia⁷. Desa dapat juga diartikan sebagai suatu wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai system pemerintahan sendiri atau dikepalai oleh kepala desa. Desa terbentuk atas prakarsa beberapa kepala keluarga yang sudah bertempat tinggal menetap dengan memperhatikan asal-usul wilayah

⁶ Arie Rachmat Sunjoto, *Strategi Kebijakan Pembangunan Ekonomi dalam Perspektif Islam*, *Islam economics journal* Vol. 4 No. 1, 2018, hal 12-14

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Desa, Pasal 1 Bab 1

dan keadaan Bahasa, adat, ekonomi, serta sosisl budaya orang-orang setempat yang akhirnya terbentuklah desa⁸.

Desa merupakan asal dari berdirinya sebuah negara sehingga kehadirannya merupakan bagian penting dalam agenda pembangunan nasional, hal tersebut bukan hanya karena fisik geografis, melainkan sumber daya alam atau sumber daya manusia tetapi juga didalamnya menyimpan potensi-potensi ekonomi yang harus dikenali dan diperbaiki. Dalam memanfaatkan sumber daya alam ataupun sumber daya manusia, desa memiliki peluang besar untuk dapat memajukan desannya guna mencapai kehidupan masyarakat yang lebih baik. Pola pembangunan yang tepat, efektif, dan efisien dalam pengelolaan sumber daya yang dimiliki mampu menjadikan desa yang maju. Seperti yang kita ketahui desa memiliki peranan pokok di bidang ekonomi karea menjadi daerah produksi pangan dan komoditas ekspor. Pengembangan desa perlu mempertimbangkan potensi desa, setiap desa memiliki potesi yang berbeda-beda. Desa dengan mata pencaharian masyarakatnya yang menonjol seperti pertanian aka memfokuskan diri dalam meningkatkan produktivitas hasil pertanian.

Desa dengan kemampuan industry yang baik juga akan mendorong industry tersebut agar mampu menggerakkan roda perekonomian bagi daerah. Pemerintah daerah dan masyarakat didorong untuk mampu mengidentifikasi mengenai potensi yang dimiliki desa tersebut.

⁸ Sugiman, *Pemerintahan Desa*, Vol. 7 No. 1, 2018, hal 84

Tujuannya agar mampu menjadi penyokong ekonomi desa, meningkatkan pendapatan desa yang secara otomatis diharapkan akan meningkatkan pula tingkat hidup masyarakatnya. Pengelolaan potensi desa yang baik dengan peran serta pemerintahan desa mapun karakter masyarakat desa yang lebih partisipasif untuk membangun desannya⁹.

Wisata adalah suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok mengunjungi suatu tempat dan bertujuan untuk rekreasi, pengembangan pribadi, atau untuk mempelajari keunikan daya tarik suatu tempat wisata yang dikunjungi dalam waktu yang sementara¹⁰. Jadi pengertian wisata mengandung empat unsur, yaitu kegiatan perjalanan, dilakukan secara sukarela, perjalanan itu seluruhnya tau sebagian bertujuan menikmati objek dann daya tarik wisata. Berdasarkan jenisnya wisata dapat dibagi menjadi dua kategori:

a. Wisata Alam yang terdiri dari:

- 1) Wisata pantai (*marine tourism*), merupakan kegiatan wisata yang ditunjang oleh saraa dan prasarana untuk berenang, memancing, menyelam, dan olahraga air lainnya, termasuk sarana dan prasarana akomodasi, makan dann minum.
- 2) Wisata etnik (*etnik tourism*), merupakan perjalanan untuk mengamati perwujudan kebudayaan dan gaya hidup masyarakat yang dianggap menarik.

⁹ Neni Marlina, “*Strategi Pembangunan Desa Wisata Kandri Menuju Kesejahteraan Masyarakat*”, Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan, Vol. 1 No. 2, Hal 85

¹⁰ Undang – Undang Republic Indonesia Tentang Kepariwisataaan, (Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan, 2015), Hal 65

- 3) Wisata cagar alam (*ecotourism*), merupakan wisata yang banyak dikaitkan dengan kegemaran akan keindahan alam, kesegaran hawa di pegunungan, keajaiban hidup binatang (marga satwa) yang langka, serta tumbuh-tumbuhan yang jarang terdapat di tempat lain.
 - 4) Wisata buru, merupakan wisata yang dilakukan di negeri-negeri yang memiliki daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalaka oleh berbagai agen atau biro perjalanan.
 - 5) Wisata agro, merupakan jenis wisata yang mengorganisasikan perjalanan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, dan lading pembibitan dimana wisata rombongan dapat mengadakan kunjungan peninjauan untuk tujuan studi maupun menikmati segarnya tanaman di sekitarnya.
- b. Wisata sosial – budaya, terdiri dari:
- 1) Peninggalan sejarah kepurbakalaan dan monument, wisata ini termasuk golongan budaya, monumen nasional. Gedung bersejarah, bangunan keagamaan serta tempat-tempat bersejarah lainnya

- 2) Museum dan fasilitas budaya lainnya, merupakan wisata yang berhubungan dengan aspek alam dan kebudayaan di suatu kawasan atau daerah tertentu.¹¹

Jadi yang dimaksud dengan desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keaslian baik dari segi social budaya, adat istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang desa yang disajikan dalam suatu bentuk integrasi komponen paraiwisata. Atau lebih sederhananya desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Di kawasan ini penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relative masih asli. Selain itu beberapa factor – factor tersebut, alam dan lingkungan yang masih asli dan terjaga merupakan salah satu factor terpenting dari sebuah kawasan tujuan wisata¹².

Dalam membangun desa wisata, tidak hanya terfokus pada satu objek wisata saja. Yang terpenting juga adalah sumber daya manusia yang tersedia. Bagaimana cara masyarakat setempat dalam melayani wisatawan yang akan datang, melahirkan ide-ide dan kreativitas, melakukan pemasaran, dan kemampuan lainnya adalah proses panjang dalam membangun desa wisata yang harus terus

¹¹ Baginda Syah Ali, Skripsi: “*Strategi Pengembangan Fasilitas Guna Meningkatkan Daya Tarik Minat Wisatawan Di Darajat Pass (Waterpark) Kecamatan Pasarwangi Kabupaten Garut*” (Bandung: UPI, 2016), Hal 12

¹² Faris Zakaria dan Rima Dewi Supriharjo, “*Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata Di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan*”, Jurnal Teknik Pomits Vol. 3, No. 2, 2014, hal 2

ditingkatkan kualitasnya. Berikut beberapa hal penting dalam membangun desa wisata:

- a. Partisipasi Masyarakat, dalam membangun desa wisata penting adanya partisipasi masyarakat. Sebesar apapun nilai proyeknya, banyak potensinya, bagus aksenya, jika tidak didukung dengan partisipasi atau keterlibatan masyarakat yang baik maka membangun desa wisata akan sulit. Masyarakat adalah salah satu unsur terpenting dalam pembangunan kepariwisataan desa wisata.
- b. Kepemimpinan dan modal sosial, membangun desa wisata bukanlah proyek hambur-hambur uang. Sarana prasarana yang ada jangan sampai terhenti karena perencanaan yang tidak tepat dan matang. Apalagi tidak laku dikemudian karena tak didukung upaya pemasaran dan pelayanan yang profesional. Modal sosial di sini adalah sifat masyarakat desa itu sendiri. Seperti yang kita tahu, masyarakat desa sangat kuat dengan gotong royongnya. Hadirnya kegiatan pariwisata di desa juga telah memberi dampak positif terhadap pembangunan ekonomi desa, hadirnya desa wisata dapat memberikan kesempatan warga lokal untuk terlibat aktif membangun desa. Bahkan di beberapa desa wisata mandiri, pengembangan desa wisata mampu menekan urbanisasi, pengangguran, dan tingkat kriminal

di desa. Untuk itu, jangan menempatkan ‘uang’ sebagai modal utama dalam membangun desa wisata. Tanpa tujuan, visi misi, dan partisipasi masyarakat, membangun desa wisata akan terasa sulit. Tidak sedikit juga, semangat gotong royong tumbuh menyusul karena adanya desa wisata.

- c. Memperhatikan nilai lokal, Desa wisata dibuat untuk wisatawan yang ingin merasakan, menikmati, dan melakukan beragam aktivitas yang ada di desa. Prinsip desa wisata adalah Menjual Desa, Tanpa Kehilangan Desanya. Yang akan dibeli dan dirasakan oleh wisatawan saat berwisata ke desa wisata adalah nuansa dan kehidupan di desa. Salah satu konsekuensi masuknya wisatawan ke desa wisata adalah adanya perubahan budaya. Oleh karena itu, masyarakat di desa wisata harus bisa memegang teguh kearifan lokalnya. Dengan membuat aturan mengenai apa yang boleh dan dilarang dilakukan wisatawan. Begitu pula dengan wisatawan yang datang ke desa wisata. Mereka yang terlibat interaksi harus saling menghormati budaya lokal setempat.
- d. Semangat Entrepreneur, untuk menyukseskan bisnis pariwisata yang berkelanjutan, tentunya diperlukan semangat berwirausaha. Perlunya inovasi, kreativitas,

maupun semangat memperkenalkan potensi desa dan mengajak orang lain untuk berwisata ke tempat tinggalnya hal itu diperlukan dalam membangun desa wisata.

- e. Penguatan produk lokal, Salah satu potensi desa wisata yang dapat ditawarkan untuk dibawa pulang wisatawan adalah kerajinan lokal ataupun makanan khas desa tersebut. Dan akan lebih menarik jika wisatawan dapat melihat proses pembuatan, belajar dalam membuat kerajinan atau makanan, dan membawa pulang sebagai cinderamata atau oleh-oleh dari hasil berwisata¹³.

C. PEREKONOMIAN MASYARAKAT

Ekonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu kata “*Oikos atau Oiku* dan *Nomos* yang berarti peraturan rumah tangga. Pengertian ekonomi adalah semua yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga harga tertentu saja yang dimaksud dan mengenai perkembangannya kata rumah tangga bukan hanya menuju pada suatu keluarga di dalamnya melainkan lebih luas seperti rumah tangga bangsa, negara, dan dunia¹⁴. Ekonomi juga dikatakan sebagai ilmu yang menerangkan cara-cara produksi, distribusi, serta konsumsi dalam masyarakat sehingga kebutuhan materi masyarakat dapat terpenuhi. Kegiatan ekonomi

¹³ Hannif Andy Al-Anshori, *Membangun Desa Wisata, Memperhatikan Nilai Lokal*, (<https://insanwisata.com/membangun-desa-wisata/>) di akses pada 19 januari 2020)

¹⁴ Iskandar Putong, *economics Pengantar Mikro dan Makro*, (Jakarta: Mitra Acana Media, 2010) hal. 1

dalam masyarakat adalah mengatur harta kekayaan baik yang menyangkut kepemilikan, pengembangan, maupun distribusi.¹⁵

Secara umum bisa dibilang bahwa ekonomi adalah sebuah bidang tentang sumber daya material individu, masyarakat, dan negara untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Karena ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, distribusi, atau konsumsi.

Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang tinggal di suatu wilayah yang dibentuk secara rasional untuk memenuhi kebutuhan - kebutuhan tertentu. Masyarakat atau manusia adalah makhluk sosial dimana orang-orang tersebut saling bergantung satu dengan yang lainnya.

Sedangkan perekonomian masyarakat merupakan suatu sistem ekonomi yang bertumpu pada kekuatan ekonomi masyarakat di mana masyarakat menjadi pelaku economic dengan cara mengelola sumber daya ekonomi yang ada. Perekonomian masyarakat merupakan bentuk kegiatan ekonomi dan upaya masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasarnya dan mensejahterahkan hidupnya.

D. PENELITIAN TERDAHULU

Ingkan Tiara (2019) Judul Penelitian “*pengembangan destinasi wisata rumah apung di pantai brumbun dalam meningkatkan ekonomi masyarakat*”

¹⁵ M. Sholahuddin, *azaz-aza Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007) hal. 3

desa Ngrejo kecamatan tanggung gunung Kabupaten Tulungagung” yang membab iliki tujuan untuk mengetahui dampak meningkatkan destinasi wisata rumah apung dalam upaya meningkatkan ekonomi masyarakatnya, dan mendapatkan hasil bahwa dengan adanya wiasata ini dapat penambahan pendapatan masyarakat dengan usaha-usaha yang ada di tempat wisata, sebagai pembuka lapangan pekerjaan seperti penjaga, juru parkir dan penjaga kamar mandi umum. Dengan adanya pembangunan objek wisata ini tidak memiliki dampak negatif karena sudah diminimalisir sebelumnya¹⁶. Persamaan dalam penelitian ini berupa bahasan peningkatan pendapatan masyarakat. Namun terdapat perbedaan dalam penelitian ini terletak pada lokasi dan juga pembahasan mengenai pengembangan destinasi wisata.

Miftaql Zanah (2019) Judul Penelitian “*analisis sektor pariwisata dalam upaya meningkatkan pendapatan masyarakat dan kesempatan kerja (studi kasus objek wisata koptan ori Green Sendang Tulungagung)*” yang memiliki tujuan dan untuk mengetahui Peran sektor pariwisata dalam upaya meningkatkan ekonomi masyarakat dan hasil dari penelitian tersebut. 1). dapat meningkatkan perekonomian masyarakat peningkatan perekonomian melalui kontribusi yang diberikan oleh sektor pariwisata, 2). dapat mengurangi pengangguran masyarakat yang bekerja pada objek wisata koptan ori Green awalnya sebanyak 42 dan saat ini sudah sebanyak 46 pekerja, 3). dapat membuka peluang bisnis ibu-ibu rumah tangga yang awalnya hanya di rumah

¹⁶ Ingkan Tiara, Skripsi: “*pengembangan destinasi wisata rumah apung di pantai brumbun dalam meningkatkan ekonomi masyarakat desa Ngrejo kecamatan tanggunggunung Kabupaten Tulungagung*” (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2019)

saja saat ini dapat membuka usaha baik di dalam lokasi wisata maupun di luar dekat objek pariwisata. dengan adanya peluang usaha ini maka pendapatan keluarga masyarakat juga dapat meningkat, 4). Munculnya peluang di bidang jasa seperti jasa parkir, 5). adanya sewa lahan yang tidak terpakai hal ini akan mempengaruhi pendapatan masyarakat karena dengan menyewakan lahan yang tidak terpakai menjadi berguna maka masyarakat akan mendapatkan keuntungan¹⁷. Persamaan dalam penelitiann ini terdapat pada pembahasan upaya meningkatkan pendapatan masyarakat. Sedangkan perbedaannya penelitian ini juga membahas analisis sector pariwisata dan kesempatan kerja.

Eprylya Sary Prasetya (2019) Judul Penelitian “*pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dan implikasinya terhadap pendapatan masyarakat di Desa Wajak Kidul Boyolangu Tulungagung*” dengan tujuan untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat melalui pengemabangan desa wisaata di Desa Wajak Kidul kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung yang berbasis pada kearifan lokal meliputi pemberdayaan, faktor penghambat yang dihadapi dalam proses pemberdyaan, dan hasil pemberdyaan serta mengideintifikasi implikasi dari pemberdayaan masyarakat tersebut. Dan hasil dari penelitian tersebut dengan adanya pembangunan wisata ini ini berdampak poisitif bagi masyarakat khususnya bagi pelaku ushaaa di kawasan wisata dengan bertambahnya pendapatan dari kunjugan wisatawan meskipun dampaknya belum secara siginifikan. Meski masih dalam proses

¹⁷ Miftaqul Zanah, Skripsi: “*analisis sektor pariwisata dalam upaya meningkatkan pendapatan masyarakat dan kesempatan kerja (studi kasus objek wisata koptan ori Green Sendang Tulungagung)*” (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2019)

pengembangan dan belum mempunyai dampak yang signifikan tetapi besarnya potensi wisata yang ada di daerah wajak itu dapat dilihat dari jumlah pengunjung yang datang setiap harinya yang selalu bertambah dan juga menambah pendapatan masyarakat sebagai pelaku usaha di sekitar wisata tersebut¹⁸. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada jenis penelitian yaitu kualitatif dan pokok bahasan mengenai peningkatan pendapatan. Namun perbedaannya terletak pada pembahasan mengenai pemberdayaan masyarakat.

Sitiy Mualivah (2019) Judul Penelitian “*peran pembangunan wisata kuliner pinggir kali ngrowo waterfront dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di bantaran sungai Desa gedang sewu Boyolangu Tulungagung*” dengan tujuan untuk mengetahui dampak dari adanya pembangunan wisata kuliner pinggir kali rowo dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan hasil dapat menambah pendapatan masyarakat sekitar sungai karena ramainya pengunjung pada wisata kuliner ini dan jauh ini berbeda dengan sebelum adanya pembangunan.¹⁹ Persamaan dalam penelitian ini pada pembahasan pembangunan wisata kuliner. Namun terdapat perbedaan pada lokasi dan pembahasan pemberdayaan ekonomi.

Erliha Roudlotul Jannah (2020) Judul Penelitian “*peningkatan pendapatan masyarakat dengan adanya wisata kebun Kopi Karanganyar di Kabupaten Blitar*” yang memiliki tujuan untuk mengetahui peningkatan pendapatan

¹⁸ Eprylya Sary Prasetya, Skripsi: “*pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dan implikasinya terhadap pendapatan masyarakat di Desa Wajak Kidul Boyolangu Tulungagung*” (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2019)

¹⁹ Sitiy Mualivah, Skripsi: “*peran pembangunan wisata kuliner pinggir kali ngrowo waterfront dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di bantaran sungai Desa gedangsewu Boyolangu Tulungagung*” (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2019)

masyarakat karena adanya wisata kebun kopi dan mendapatkan hasil bahwa pihak wisata telah memberikan peluang kerja bagi masyarakat terutama masyarakat. pihak wisata kebun kopi juga memberikan fasilitas berupa rumah dinas yang dapat ditempati oleh para. warga sekitar pun juga dapat masuk ke wisata tanpa harus membayar tiket masuk mereka dapat berkunjung ke wisata kapanpun mereka mau tanpa dipungut. adanya wisata kebun kopi Karanganyar sangat membantu dalam mengurangi jumlah pengangguran selain itu juga sangat membantu untuk meningkatkan perekonomian masyarakat di desa modangan khususnya bagi masyarakat dusun Karanganyar.²⁰ Persamaan dari penelitian ini pada pembahasan peningkatan pendapatan masyarakat, sedangkan perbedaanya terletak pada lokasi dan juga pembahasan mengenai wisata kebun kopi.

Dian herdiana (2020) dalam jurnal berjudul “*Rekomendasi Kebijakan Pemulihan Pariwisata Pasca Wabah Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) Di Kota Bandung*” bahwa perencanaan kebijakan pemulihan pariwisata yang direkomendasikan terdiri dari optimalisasi peran kedua sector utama parawisata, yaitu pemerintah kota Bandung sebagai otoritas resmi yang mempunyai hak untuk menyusun kebijakan pemulihan pariwisata dan para pelaku usaha sebagai pihak penyelenggara kegiatan parawisata. Pemerintah kota melakukan pemulihan secara internal seperti penyusunan kembali kebijakan pembangunan pariwisata sebagai dampak wabah COVID-19, secara

²⁰ Erliha Roudlotul Jannah, Skripsi: “*peningkatan pendapatan masyarakat dengan adanya wisata kebun kopi Karanganyar di Kabupaten Blitar*” (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2020)

eksternal pemerintah kota melakukan komunikasi dan koordinasi dengan para pelaku usaha pariwisata. Para pelaku usaha pariwisata dalam pemulihan COVID-19 melakukan penyusunan kembali arah perkembangan bisnis pasca COVID-19 serta melakukan re-manajemen sumber daya manusia.²¹ Persamaan dalam penelitian ini pembahasan mengenai pandemic covid-19, namun terdapat perbedaan dalam penelitian tersebut membahas kebijakan pemulihan pariwisata.

Dr. Jumadi, SE., MM. dalam artikel yang berjudul "*Pariwisata Indonesia Pasca Covid-19 dan Strategi New Normal*" dalam menyelamatkan industry pariwisata di Indonesia pasca covid-19 diperlukan adanya beberapa strategi. Yang pertama strategi jangka pendek seperti pemerintah dengan kebijakan-kebijakannya membrikan dukungan terhadap industry pariwisata terutama dukungan finansial atau stimulus terhadap biaya operasional, membuat SOP mitigasi bencana pariwisata termasuk wabah covid-19 dengan membuat protocol kesehatan terutama di era *new normal* , menguatkan informasi terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan destinasi. Yang kedua strategi jangka menengah, strategi ini akan optimal apabila msing-masing mempunyai peran yang berimbang di bidangnya sehingga dapat menghasilkan kekuatan yang luar biasa seperti perguruan tinggi mempunyai peran mencetak SDM dan melakukan riset unntuk menjawab kebutuhan inndustri bidang pariwisata, pemerintah mempunyai peran membuat kebjakan terutama dalam roadmap

²¹ Dian Herdiana, "*rekomendasi kebijakan pemulihan pariwisata psca wabah corona virus disease (COVID-19) di kota bandung*" JUMPA Vol. 7 No. 1, 2020

pengembangan industry bidang pariwisata. Yang ketiga strategi jangka panjang, strategi ini dapat dilakukan dengan mendesain system manajemen operasi industry pariwisata. Dalam *operation management system* di industry perlu memperhatikan beberapa elemen pennting yaitu *input, process, output*, dan *outcome*.²² Persamaan dalam penelitian ini terdapat pada pandemic covid-19. Sedangkan perbedaanya, dalam artikel ini hanya berfokus pada strategi *new normal* pasca pandemi.

Intang Arifia, dalam artikel yang berjudul “*Melihat Proges Dan Membentuk Strategi Pariwisata Pasca Pandemic*” menjelaskan bahwa dalam pengolahan wisata nantinya bersiap membangun protocol dan system wisata yang terintegrasi, yang dimaksud adalah *next normal tourism* yang berbasis pada *safety, surprise*, serta *self-development*. Mengikuti perubahan system , bahwa perilaku wisatawan juga harus berubah sehingga *next normal tourism* dapat berjalan dengan baik.²³ Persamaan dalam artikel ini mengenai pembahasan strategi pasca pandemic, namun memiliki perbedaan, dalam artikel ini hanya berfokus pada pembentukkan strategi pasca pandemi.

Choirotun Nisa, dalam artikel yang berjudul “*Strategi Industry Pariwisata Dalam Menghadapi New Normal*” kementrian parawisata dan ekonomi telah menyusun progam CHS (*cleanliness, health and safety*) dalam tatanan *new normal* di destinasi wisata dengan melibatkan para pelaku industry pariwisata

²² Dr. jumadi, SE., MM. “*Pariwisata Indonesia Pasca Covid-19 dan Strategi New Normal*” (<http://new.widyatamara.ac.id/content/news/pariwisata-indonesia-pasca-covid-19-dan-strategi-new-noemal> , diakses pada 8 desember 2020)

²³ Intang Arifia, “*melihat proges dan membentuk strategi pariwisata pasca pandemic*” (<http://news.unair.ac.id/2020/08/06/melihat-progres-dan-membentuk-strategi-pariwisata-pasca-pandemi/> , diakses pada 8 desember 2020)

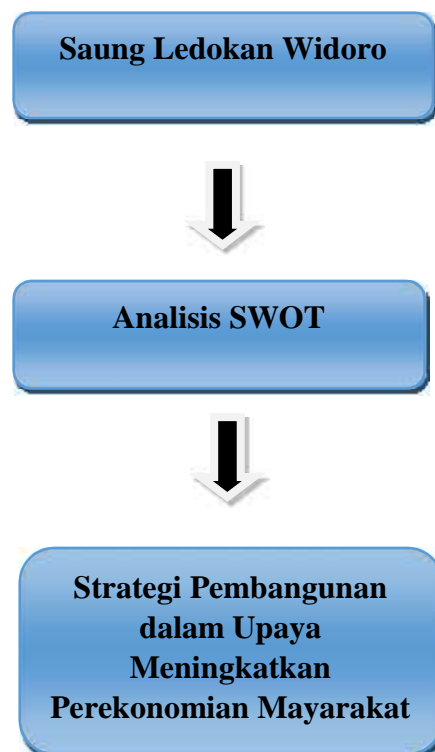
dan ekonomi kreatif yang nantinya di harapkan pariwisata dapat produktif dan aman dari covid-19. Perubahan tren di pariwisata akan bergeser ke alternatif liburan yang tidak banyak orang seperti *solo travel tour*, *virtual tourism*, serta *staycation* dimana isu *health*, *hygiene*, dan *safety* akan menjadi pertimbangan utama bagi wisatawan. Kemudian para pelaku industry pariwisata dan ekonomi kreatif harus mengantisipasi dalam membuka destinasi wisata agar tidak ada *imported case* yang berdampak buruk pada citra pariwisata²⁴. Persamaan dalam artikel ini mengenai strategi pariwisata adanya pandemic, namun memiliki perbedaan dalam artikel ini hanya berfokus pada strategi *pasca new normal*.

Suparjo Ramalan, dalam artikel yang berjudul “*Lakukan Ini, 3 Strategi Bisnis Pariwisata Selama Covid-19*”. Ketua umum perhimpunan hotel dan restoran Indonesia (PHRI) Haryadi, harus ada strategi bagi pelaku usaha sector pariwisata sepanjang pandemic covid-19. Setidaknya ada 3 strategi yang perlu dilakukan oleh pelaku usaha diantaranya megoptimalkan platform digital (*optimizing digital platform*) seperti memanfaatkan media social dalam pemasaran produknya, tunggu tanggal mainnya (*wait and see*) seperti suatu perusahaan harus mampu melihat peluang untuk meningkatkan produknya tetapi manajemen harus mengatur dan mengontrol arus kas secara ketat untuk menghemat pembiayaan, dan penggabungan produk (*bundling products*) membuat atau menggabungkan beberapa produk dalam satu paket, dijual

²⁴ Choitrotun NIsa, “*Strategi Industry Pariwisata Dalam Menghadapi New Normal*” <https://pedulicovid19.kemendparekraf.go.id/strategi-industri-pariwisata-dalam-menghadapi-new-normal/> , (diakses pada 8 desember 2020)

dengan diskon²⁵. Persamaan dalam artikel ini mengenai strategi wisata ditengah pandemic, namun perbedaanya dalam artikel ini hanya berfokus pada strategi bisnis selama pandemi.

E. KERANGKA KONSEPTUAL



Dari kerangka konseptual diatas dapat dijelaskan bahwa untuk mengetahui strategi pembangunan yang digunakan dalam pembangunan wisata kuliner SLOW yaitu dengan menggunakan analisis SWOT, menentukan apa saja kekuatannya (*strenght*), kelemahanya (*weekness*), peluangnya (*opportunities*), dan ancamannya (*threath*).

²⁵ Suparjo Rmalan, "Lakukan Ini, 3 Strategi Bisnis Pariwisata Selama Covid-19" <https://economy.okezone.com/read/2020/07/27/320/2253032/lakukan-ini-3-strategi-bisnis-pariwisata-selama-covid-19> , (diakses pada 8 desember 2020)